

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Ternak kerbau (*Bubalus bubalis*) merupakan salah satu sektor peternakan yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan memberikan nilai ekonomis tinggi, hal ini karena peranan kerbau secara umum menghasilkan daging, susu, kulit dan ternak kerja. Ternak kerbau dikenal dengan dua tipe yakni kerbau lumpur (*Swamp buffalo*) dan kerbau sungai (*River buffalo*). Ternak kerbau berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia karena kondisi geografis dan kesuburan lahan di beberapa wilayah di Indonesia yang memiliki karakteristik yang cocok untuk pengembangan ternak kerbau.

Sumatera Barat (Sumbar) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki populasi kerbau yang cukup besar. Populasi kerbau di provinsi ini nomor 4 terbesar di Indonesia dengan populasi 119 163 ekor atau 8.54% dari populasi kerbau di Indonesia (BPS 2011). Secara umum kondisi alam di Provinsi Sumbar cocok untuk pengembangan usaha ternak kerbau, namun sistem pemeliharaannya perlu disesuaikan dengan kondisi geografis dan iklim masing-masing daerah.

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu daerah di Sumatera Barat yang memiliki potensi dalam pengembangan ternak kerbau. Jumlah populasi ternak kerbau di kabupaten ini menempati posisi ke 5 terbesar setelah kabupaten Agam, Sijunjung, Padang Pariaman, dan Lima Puluh Kota, dengan jumlah populasi 10.110 ekor (BPS Sumbar, 2017). Batipuh merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Jumlah populasi ternak kerbau di Kecamatan ini berjumlah 1064 ekor, jumlah ini melebihi jumlah

populasi ternak sapi yang hanya berjumlah 719 ekor (BPS Tanah Datar, 2015).

Kecamatan Batipuh terdiri atas 8 nagari, salah satunya adalah Nagari Andaleh. Daerah ini berada pada ketinggian 1000 meter di atas permukaan laut dengan suhu udara berkisar antara 18,53-24,85°C (BPS Tanah Datar, 2015). Keadaan lingkungan ini memberikan kondisi yang nyaman pada ternak kerbau. Dengan keadaan lingkungan yang nyaman potensi untuk pengembangan ternak kerbau menjadi lebih besar. Namun, sistem pemeliharaan ternak kerbau di daerah ini masih mengandalkan sistem tradisional tanpa memperhatikan kebutuhan nutrisi ternak kerbau. Kerbau hampir sepanjang hari dilepaskan untuk mencari makan sendiri di ladang atau di sawah yang telah dipanen, pada sore hari setelah pemilik pulang dari bekerja barulah kerbau di giring ke kandang. Selama dilepaskan, ternak kerbau hanya bisa mengkonsumsi hijauan yang tersedia di area tersebut, sehingga kebutuhan nutrisi ternak kerbau sering kali terabaikan, yang berakibat penampilan produksi kerbau menjadi tidak maksimal.

Penampilan produksi ternak dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor keturunan (genetik), pakan, pengelolaan, perkandangan, pencegahan dan pemberantasan penyakit, serta faktor lingkungan (Yani dan Purwanto 2006). Pakan merupakan faktor yang sangat penting dalam usaha peternakan, karena 60 - 80% biaya produksi digunakan untuk biaya pakan. Selain itu, pakan juga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan produktifitas ternak. Pemberian pakan dengan jumlah berbeda dapat menyebabkan kondisi fisiologis seperti frekuensi pernafasan, frekuensi denyut nadi, dan suhu tubuh ternak menjadi berbeda, akibat adanya proses metabolisme yang terjadi dalam tubuh, sehingga

akan mempengaruhi respon produksi ternak (Suherman dan Purwanto, 2015).

Pakan merupakan faktor penting dalam peningkatan produktivitas dan populasi ternak kerbau. Kerbau yang berada pada pemeliharaan dengan konsumsi pakan yang baik dan cukup akan mampu menampilkan pertumbuhan yang lebih cepat dari sapi lokal dengan efisiensi penggunaan pakan yang lebih baik. Kekurangan pakan akan berdampak pada penurunan kinerja produksi dan reproduksi kerbau, yang dalam jangka panjang dapat berdampak pada penurunan produktivitas dan populasi (Talib dan Talib, 2007).

Konsentrat merupakan bahan pakan yang kaya akan sumber protein dan sumber energi, serta dapat mengandung pelengkap pakan dan imbuhan pakan. Konsentrat bersifat lebih mudah dicerna karena mengandung serat kasar yang rendah. Pemberian konsentrat pada pakan ternak kerbau perlu dilakukan karena rendahnya kualitas hijauan di Indonesia. Diharapkan dengan penambahan konsentrat akan dapat melengkapi kebutuhan nutrisi ternak kerbau yang belum didapatkan pada hijauan.

Perkembangan dan perbaikan produktivitas ternak kerbau dapat dilakukan dengan perbaikan manajemen pemberian pakan yang tepat berdasarkan respon fisiologis. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang **“Pengaruh Pemberian Konsentrat Terhadap Respon Fisiologis Kerbau Lumpur di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar”**

## **1.2. Perumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh pemberian konsentrat terhadap respon fisiologis kerbau lumpur di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian konsentrat terhadap respon fisiologis kerbau lumpur di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini agar dapat memberikan informasi mengenai pengaruh pemberian konsentrat terhadap respon fisiologis kerbau lumpur di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

### **1.5. Hipotesis Penelitian**

Pemberian konsentrat dapat mempengaruhi respon fisiologis kerbau lumpur di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

